

## PENDAMPINGAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGOLAHAN JAGUNG MENJADI PRODUK OLAHAN BERNILAI EKONOMIS TINGGI

Untung Khoiruddin<sup>1</sup>, Nurul Ahsin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Email: [untungkhoiruddin@gmail.com](mailto:untungkhoiruddin@gmail.com), [ahsin@iainkediri.ac.id](mailto:ahsin@iainkediri.ac.id)

---

### ABSTRAK

Hasil panen jagung yang melimpah di desa Lengkonglor Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk Jawa Timur merupakan berkah tersendiri bagi masyarakatnya. Jagung selain sebagai bahan makanan pokok sehari-hari juga menjadi mata pencaharian utama masyarakat di daerah tersebut. Namun, hasil panen yang melimpah belum dapat mengangkat taraf perekonomian masyarakat karena harga jual jagung yang relatif murah pada saat panen raya. Kondisi inilah yang mendorong pengabdian untuk memberikan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan jagung menjadi olahan yang bernilai ekonomis tinggi. Metode pendampingan dan pemberdayaan menggunakan Participatory Action Research melalui tahapan *to know; to understand; to plan; to action; dan to reflection*. Pendampingan dan pemberdayaan ini menghasilkan masyarakat memiliki pemahaman cara pengolahan jagung; terbangunnya sistem pengolahan jagung bagi masyarakat; kebijakan Pemerintah Desa yang fokus pada pengolahan jagung; dan olahan jagung yang bernilai ekonomis tinggi, antara lain kopi jagung, jenang jagung, jelly jagung, brownies jagung, marning jagung dengan varian rasa, dan kerajinan tangan dari kulit jagung.

**Kata Kunci :** Pendampingan dan Pemberdayaan Masyarakat, Olahan Jagung, Ekonomis Tinggi

### ABSTRACT

The abundant corn harvest in Lengkonglor Village, Ngluyu District, Nganjuk Regency, East Java is a blessing in itself for the community. Apart from being a staple food, corn is also the main livelihood of the people in the area. However, the abundant harvest has not been able to raise the level of the community's economy because the selling price of corn is relatively cheap at the time of the main harvest. This condition encourages servants to provide assistance and community empowerment through processing corn into processed products of high economic value. The method of mentoring and empowerment uses Participatory Action Research through stages Planning; Implementation; and Evaluation. This assistance and empowerment resulted in the community having an understanding of how to process corn; Establishment of a corn processing system for the community; Village Government policies that focus on corn processing; and Processed corn with high economic value, including corn coffee, corn jenang, corn jelly, corn brownies, corn marning with various flavors, and handicrafts from corn husks.

**Keywords:** Community Assistance and Empowerment, Processed Corn, High Economical

---

## **PENDAHULUAN**

Desa Lengkonglor merupakan desa yang padat penduduk. Sebuah desa yang menjadi bagian wilayah dalam cakupan Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Memiliki luas wilayah mencapai +11,3685 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduknya secara keseluruhan mencapai 2.063 jiwa, dengan 1.037 laki-laki dan 1.026 perempuan (berdasarkan data BPS Kabupaten Nganjuk tahun 2018/2019). Mata pencarian masyarakat Lengkonglor mayoritas sebagai petani dan pengrajin kayu (Portal Desa Lengkonglor, t.t.).

Luasnya lahan pertanian dan perkebunan di desa ini, menjadi faktor utama pendorong masyarakat bermata pencarian sebagai petani. Tanaman jagung adalah tanaman yang paling banyak ditemui di desa ini. Sehingga, jagung merupakan hasil panen sekaligus aset bagi masyarakat desa Lengkonglor. Dengan menanam jagung, masyarakat menaruh harapan besar agar panen jagung yang melimpah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga dapat mengangkat perekonomian mereka. Namun karena keterbatasan pengetahuan dan teknologi, masyarakat menjual hasil panen jagung langsung ke tengkulak atau pemborong. Sehingga hasil penjualan yang didapat tidak selalu seperti yang diharapkan.

Melimpahnya jagung pada saat panen raya membuat harga jagung anjlok bahkan sangat murah. Kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh tengkulak untuk memainkan harga pasar. Harga jual jagung yang murah tidak seimbang dengan biaya tanam dan perawatan jagung yang harus dikeluarkan oleh petani jagung di desa Lengkonglor. Padahal jika hasil panen jagung tersebut dikelola dengan baik, tentu hal tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, masyarakat berinisiatif dan berinovasi untuk menjual jagung dalam bentuk olahan. Dengan harapan dapat mengangkat perekonomian masyarakat petani jagung.

Harapan tersebut gayung bersambut dengan program yang ditawarkan oleh pengabdian. Dengan membawa gagasan mendampingi dan memberdayakan masyarakat desa Lengkonglor agar dapat mengolah jagung menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi tinggi. Penjualan jagung tidak lagi dilakukan langsung (mentahan) tetapi diolah dulu menjadi produk yang dapat dipasarkan ke berbagai daerah. Dari hasil penjualan tersebut diharapkan dapat menutup biaya operasional penanaman dan perawatan jagung dan juga memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari.

## **METODE**

Pendekatan dalam pendampingan dan pemberdayaan ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) (Rahmat & Mirnawati, 2020). Karena pola yang digunakan adalah pendekatan PAR, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. To Know

Proses *to know* bertujuan untuk menggambarkan keadaan desa Lengkonglor apa adanya. Pengabdian belum melakukan analisis. Oleh sebab itu, pengabdian tidak terburu-buru untuk: a) mengambil simpulan; b) menghakimi; c) menyalahkan; dan d) merumuskan masalah.

Target pada tahapan ini, pengabdian berusaha menjalin *meeting of mind* dengan masyarakat Lengkonglor dan membentuk kelompok kolaboratif antara pengabdian dengan masyarakat. Sementara tujuan utamanya adalah untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan masyarakat dari aspek geografis, demografis, kelembagaan masyarakat, profil keluarga, profil keagamaan, tradisi, dan ekonomi, serta profil pembangunan desa.

2. To Understand

Proses *to understand* bertujuan untuk memahami persoalan utama masyarakat Lengkonglor. Maka pada tahapan ini pengabdian berusaha melakukan analisis masalah utama dan harapan masyarakat secara bersama-sama. Hal tersebut dilakukan dengan pendekatan *focus group discussion* (FGD).

Teknik yang dilakukan untuk FGD adalah: a) analisis sejarah komunitas (*thematic historical analysis and time line*); b) analisis *trand and change*; c) analisis kalender musim (*seasonal calender*); d) diagram venn untuk analisis relasi kuasa; e) diagram alur untuk analisis relasi ekonomi dan keagamaan; f) analisis keberdayaan (*power*) dan aset pada fokus analisis tata guna, tata kuasa, dan tata kelola; dan g) analisis pohon masalah dan pohon harapan, analisis untuk merumuskan problem sosial dan merumuskan harapan pemecahan masalah masyarakat.

3. To Plan

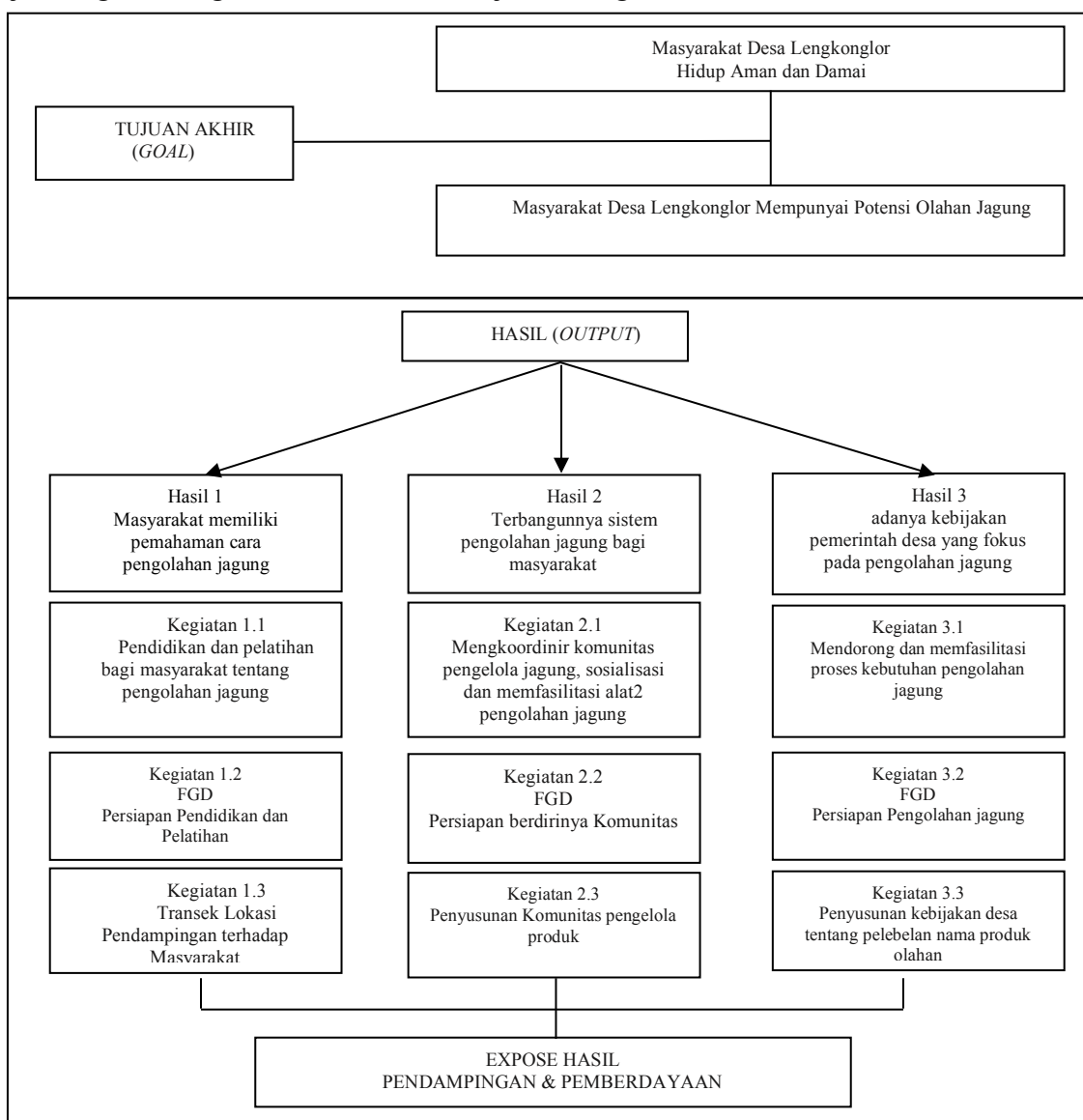
Pada tahapan ini pengabdian merumuskan perencanaan melalui teknik *Logical Framework Approach* (LFA). Dimulai dari merumuskan pohon masalah dan pohon harapan, selanjutnya dijadikan sebagai susunan hirarki analisis problem dan analisis tujuan (WP, 2021).

Tabel 1. Analisis Masalah, Harapan dan Strategi Mencapai Tujuan

No	Masalah yang Terjadi	Harapan yang Diinginkan	Strategi Mencapai Tujuan
----	----------------------	-------------------------	--------------------------

<b>01</b>	Masyarakat belum memahami cara pengolahan jagung	Masyarakat memiliki pemahaman cara pengolahan jagung	Pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat tentang pengolahan jagung
<b>02</b>	Belum adanya sistem tentang pengolahan jagung	Terbangunnya sistem pengolahan jagung bagi masyarakat	Mengkoordinir komunitas pengelola jagung, sosialisasi dan memfasilitasi alat-alat pengolahan jagung
<b>03</b>	Belum adanya kebijakan pemerintah desa yang fokus pada pengolahan jagung	adanya kebijakan pemerintah desa yang fokus pada pengolahan jagung	Mendorong dan memfasilitasi proses kebutuhan pengolahan jagung

Berdasarkan tabel diatas, agar tercapai secara maksimal maka strategi program diuraikan menjadi kegiatan-kegiatan secara rinci dan jelas sebagai berikut:



#### 4. *To Action*

Pada tahap ini pengabdian mempersiapkan aksi kegiatan. Mulai dari menentukan apa, kapan, siapa, dan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan bersama-sama masyarakat desa Lengkonglor.

#### 5. *To Reflection*

Pada tahap ini pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi. Yakni memonitor tingkat keberhasilan, kegagalan, kelemahan, dan kekuatan menggunakan analisa SWOT. Selanjutnya pengabdian melakukan refleksi dan teorisasi dengan menganalisis implikasi program pada perubahan sosial masyarakat desa Lengkonglor.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Alasan Memilih Subyek Dampungan**

Karakter lahan pertanian di Desa Lengkonglor adalah sawah tadah hujan. Artinya, masyarakat biasanya menggarap sawah untuk ditanami padi hanya pada saat musim penghujan. Sementara memasuki musim kemarau masyarakat biasa memanfaatkan lahan tersebut sebagai lahan jagung karena intensitas hujan sudah berkurang. Tanaman jagung dipilih karena mudah perawatannya juga tidak membutuhkan banyak air untuk mengairinya.

Jagung yang menjadi komoditi utama pertanian masyarakat desa Lengkonglor belum banyak memberikan dampak yang signifikan dalam perekonomian masyarakat disana. Hal tersebut dikarenakan pada saat panen raya harga jagung anjlok karena banyaknya stok jagung di masyarakat. Kondisi inilah yang kemudian menarik perhatian pengabdian untuk mendampingi dan memberdayakan masyarakat desa Lengkonglor agar dapat mengolah jagung menjadi olahan yang bernilai ekonomi tinggi.

Adapun masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, antara lain sebagai berikut:

- a. Masyarakat belum memahami bagaimana pengolahan jagung;
- b. Masyarakat belum pernah mengikuti diklat pengolahan jagung;
- c. Pemerintah Desa juga tidak memiliki alat-alat pengolahan jagung.

Setelah pengabdian melakukan diskusi dengan masyarakat dan perangkat desa setempat, menemukan ide dan masukan dalam mengolah jagung menjadi olahan yang bernilai ekonomi tinggi. Di samping itu juga dianalisa faktor pendukung dan penghambat dalam penentuan produk olahan tersebut. Hal itu dapat dipetakan dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Produk Olahan Jagung, Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

No.	Produk Olahan dari Jagung	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Jenang jagung	a. Hasil panen jagung yang melimpah. b. Ibu-ibu sudah banyak yang bisa membuat jenang jagung.	a. Jenang jagung tidak bisa tahan lama (mudah basi). b. Pemasaran tidak bisa meluas. c. Kemasan tidak bisa praktis.
2.	Jelly jagung	a. Hasil panen jagung yang melimpah.	a. Biaya yang dikeluarkan untuk bahan-bahan pembuatan jelly jagung relatif mahal. b. Tidak bisa tahan lama (mudah basi). c. Pemasaran tidak bisa meluas.
3.	Brownies jagung	a. Hasil panen jagung yang melimpah.	a. Tidak bisa tahan lama (mudah basi). b. Biaya yang dikeluarkan untuk bahan-bahan pembuatan brownies relatif mahal. c. Brownies jagung jika dijual untuk patokan harganya relatif mahal, sehingga tidak bisa di nikmati oleh masyarakat menengah.
4.	Marning jagung dengan varian rasa-rasa.	a. Hasil panen jagung yang melimpah.	b. Marning sudah banyak yang beredar dipasaran. Untuk peminat marning masih sedikit. c. Jajanan kuno (tempo dulu).
5.	Kopi jagung.	a. Hasil panen jagung yang melimpah. b. Biaya yang dikeluarkan untuk bahan-bahan pembuatan kopi jagung relatif murah dan mudah didapat. c. Pemasaran bisa meluas karena banyaknya penggemar kopi mulai dari kalangan muda sampai kalangan tua. d. Proses pengolahan untuk kopi jagung mudah. e. Tahan lama. f. Untuk pengemasan relatif mudah.	a. Banyaknya kopi instan yang beredar di pasaran dan harganya relatif murah.
6.	Kerajinan tangan dari kulit jagung.	a. Kulit jagung yang melimpah karena tidak digunakan oleh masyarakat.	a. Dibutuhkan skill yang mumpuni. b. Pemasaran tidak bisa meluas atau sulit. c. Membutuhkan inovasi dan kreatifitas yang tinggi.

Berdasarkan tabel diatas, bahwa hasil panen jagung di Desa Lengkonglor merupakan mata pencaharian masyarakat sebagai bahan pokok dalam kehidupan setiap harinya. Dari hasil panen jagung telah diolah menjadi berbagai macam model baik jagung menjadi jenang jagung, jelly jagung, brownies jagung, marning jagung dengan varian rasa-rasa, kopi jagung, kerajinan tangan dari kulit jagung dalam rangka untuk memberdayakan masyarakat agar mempunyai potensi tentang hasil bumi. Dari beberapa produk olahan jagung yang dianggap paling berkualitas dan memiliki

prospek yang bagus adalah kopi jagung. Dimana memiliki kelebihan antara lain; a) proses pembuatannya mudah; b) awet dan tahan lama; c) laku jual yang tinggi (Wijaya dkk., 2019); d) disukai berbagai kalangan; e) mudah dikemas dengan kemasan yang menarik (Haryanto dkk., t.t.).

## **2. Pendampingan dan Pemberdayaan**

Dari berbagai produk yang terbuat dari bahan dasar jagung untuk pemberdayaan aset di Desa Lengkonglor, pengabdi melakukan musyawarah dengan anggota kelompok (masyarakat) untuk memilih produk yang lebih praktis dalam proses pembuatan. Pada akhirnya pilihan jatuh pada produk olahan berupa kopi jagung (CAVELIA, 2019). Faktor pendukung yang lebih besar dibandingkan faktor penghambat, juga menjadi alasan kuat bahwa produk kopi jagung perlu dikembangkan.

Setelah menentukan produk utama yang dikembangkan adalah kopi jagung, pengabdi selanjutnya melakukan uji coba produksi. Setelah melakukan eksperimen pengabdi berkonsultasi terlebih dahulu dengan Kepala Desa sebelum mensosialisasikan produk tersebut kepada masyarakat. Apabila sudah disetujui oleh Kepala Desa, pengabdi akan terjun ke masyarakat untuk mengenalkan produk tersebut untuk dikembangkan. Apabila masyarakat setuju dengan produk kopi jagung tersebut, pengabdi akan mengadakan produksi bersama dengan masyarakat Lengkonglor.

Tahap awal, pada tanggal 16 September 2021 pengabdi melakukan uji coba pertama untuk pembuatan kopi jagung. Pengabdi memilih biji jagung dan kopi yang berkualitas tinggi untuk uji coba tersebut. Akan tetapi dari hasil uji coba yang pertama pengabdi mengalami kegagalan sebab takaran yang kurang pas. Sehingga rasa kopi lebih dominan dibandingkan rasa jagung.



Gambar 1. Pemilihan Bahan Dalam Pembuatan Kopi Jagung



Tahap kedua, tanggal 30 September 2021 pengabdi melanjutkan eksperimen yang kedua. Hasilnya, kopi jagung yang dibuat memiliki aroma dan rasa yang sesuai dengan harapan. Langkah selanjutnya adalah pengabdi melakukan konsultasi ke Kepala Desa Lengkonglor dan Kepala Dukuh Gurid dengan membawa hasil olahan jagung menjadi kopi jagung yang sudah siap seduh. Mereka sangat mendukung dengan adanya hasil olahan jagung yang pengabdi buat (Siburian, 2020). Akhirnya Kepala Desa juga berniat untuk menjadikan kopi jagung sebagai produk khas Lengkonglor apabila produk tersebut dapat berjalan lancar sesuai yang diharapkan. Kemudian pengabdi melakukan sosialisasi kepada masyarakat di Dukuh Gurid dengan mengenalkan produk yang sudah dibuat dan dikemas dengan baik. Pengabdi perlu memberikan penjelasan tentang bahan, cara pembuatan, serta manfaat dari kopi jagung tersebut. Ternyata sosialisasi tersebut disambut oleh masyarakat setempat dengan sangat antusias dan mendukung program yang ditawarkan pengabdi.



Gambar 2. Sosialisasi Produksi Kopi Jagung

Tahap ketiga, tanggal 15 Oktober 2021 pengabdi mengadakan demo cara masak kopi jagung bersama masyarakat Dukuh Gurid agar masyarakat mengetahui proses pembuatan kopi jagung.

Adapun bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan kopi jagung antara lain sebagai berikut:

1. Sepuluh gelas jagung;
2. Satu gelas kopi;
3. Kelapa yang sudah dipotong kecil-kecil secukupnya;
4. Jahe yang sudah dipotong kecil-kecil secukupnya.

Sedangkan beberapa langkah pembuatan kopi jagung antara lain sebagai berikut:

1. Jagung digiling untuk menghilangkan lapisan luar jagung;



2. Kemudian, jagung direndam dengan air sehari semalam;
3. Selanjutnya, jagung di kukus lalu dijemur hingga kering;
4. Setelah itu, jagung, kopi, kelapa, dan jahe di sangrai hingga hangus;
5. Kemudian didinginkan, setelah itu digiling sampai halus;
6. Terakhir, kopi jagung siap untuk dikemas.



Gambar 2. Sosialisasi Produksi Kopi Jagung

Dengan demikian, bahwa hasil dari sosialisasi dengan masyarakat mengenai pengkaderan kopi jagung, masyarakat Desa Lengkonglor khususnya Dukuh Gurid bersedia melanjutkan pengolahan kopi jagung apabila waktu pengabdian sudah usai. Namun, pengabdian akan tetap memantau perkembangan produksi kopi jagung di daerah tersebut.

### 3. Pendampingan dan Pemberdayaan

Perubahan masyarakat merupakan perubahan kondisi sosial masyarakat baik secara fisik maupun non-fisik. Perubahan masyarakat bisa berupa pola pikir/cara pandang, perilaku individu-

---

individu dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan kebersamaan masyarakat, kualitas pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan perubahan kondisi sosial masyarakat lainnya yang terjadi setelah adanya pendampingan dan pemberdayaan dilaksanakan. Perubahan-perubahan tersebut menghasilkan suatu perubahan bidang ekonomi.

Tanaman jagung yang tidak memerlukan banyak air, sangat sesuai dengan kondisi geografi di dukuh Gurid yang sulit air (Rochani, 2007). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Gurid sering menggunakan jagung sebagai alternatif pengganti nasi. Jagung sebenarnya memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi, harganya pun relatif lebih murah. Hasil olahan jagung banyak digunakan oleh industri-industri besar, seperti industri pembuatan gula rendah kalori yang menggunakan jagung sebagai bahan utamanya.

Persoalan mahalnnya harga kopi membuat pengabdian mempunyai ide untuk membuat produk KOGARID (Kopi Jagung Gurid) dengan tujuan agar masyarakat dapat merubah pola pikir/cara pandang masyarakat, dari menjual jagung secara mentah ke pedagang di daerah lain yang semula dengan harga rendah berkisar Rp. 2.500,- setelah adanya ide baru yaitu KOGARID diharapkan dapat meningkatkan harga jual jagung yang semula berkisar Rp. 2.500,- menjadi Rp. 5.000,-

Selain dapat mengubah pola pikir/cara pandang masyarakat diharapkan produk KOGARID dapat pemererat kebersamaan masyarakat, karena dengan adanya KOGARID masyarakat dapat bekerja sama dalam meningkatkan serta memajukan Gurid sehingga kebersamaan masyarakat akan meningkat. Tidak hanya itu, dengan adanya program KOGARID dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan ekonomi misalnya saja masyarakat dapat belajar bagaimana cara mengemas dan *men-design* label kemasan yang menjadi ciri khas KOGARID yang dapat menarik minat pembeli sehingga daya beli masyarakat meningkat. Selain itu, diharapkan dengan KOGARID dapat memperluas pangsa pasar produk kopi jagung sehingga akan meningkatkan jumlah produksi jagung di Gurid, dengan demikian dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Dukuh Gurid.

KOGARID (Kopi Jagung Gurid) mempunyai manfaat bagi tubuh antara lain (Nurhayati dkk., 2020):

1. Baik untuk kesehatan jantung
2. Dapat diminum penderita maag
3. Diabet
4. Darah tinggi
5. Menghangatkan badan

#### 6. Mencegah masuk angin (Krisnamurthi, 2010)

Setelah mengadakan pelatihan, masyarakat sangatlah antusias dalam program pengabdian, terbukti banyak masyarakat yang hadir. Dengan adanya pelatihan tersebut masyarakat diharapkan dapat mengetahui proses pembuatan KOGARID dan menjadikan KOGARID sebagai produk unggulan di desa Lengkonglor, akan tetapi tetap menjadi produk khas Gurid. Dalam pemasarannya tidak perlu dikhawatirkan lagi karena sudah mendapatkan persetujuan dan dukungan dari Pemerintah Desa khususnya Kepala Desa. Sehingga dengan banyaknya dukungan dari pihak tersebut dapat mempermudah proses pemasaran KOGARID.

### **SIMPULAN**

Potensi masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi di desa Lengkonglor sangat tinggi, apalagi jika dilihat dari sudut hasil bumi yang berupa jagung dapat dioleh sesuai kebutuhan masyarakat. Maka dari itu, dengan berbagai penjelasan dari sub-sub di depan disimpulkan antara lain sebagai berikut;

1. Bahwa pendampingan dan pemberdayaan pengolahan jagung dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Lengkonglor Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk Jawa Timur, disambut dengan sambutan yang antusias oleh masyarakat setempat. Begitu pula dukungan dari Pemerintah Desa. Adanya pendampingan dan pemberdayaan ini membuat masyarakat memiliki pemahaman tentang cara pengolahan jagung agar bernilai ekonomis tinggi, antara lain menjadi kopi jagung, jenang jagung, jelly jagung, brownies jagung, marning jagung dengan varian rasa, dan kerajinan tangan dari kulit jagung. Disamping itu, terbangunnya sistem pengolahan jagung bagi masyarakat; serta dukungan Pemerintah Desa dengan kebijakan yang fokus pada pengolahan jagung.
2. Bahwa pengolahan jagung menjadi produk utama yakni kopi jagung di Desa Lengkonglor Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk Jawa Timur, memiliki faktor pendukung antara lain sebagai berikut; a) Hasil panen jagung yang melimpah; b) Biaya yang dikeluarkan untuk bahan-bahan pembuatan kopi jagung relatif murah dan mudah didapat; c) Pemasaran bisa meluas karena banyaknya penggemar kopi mulai dari kalangan muda sampai kalangan tua; d) Proses pengolahan untuk kopi jagung mudah; e) Awet dan tahan lama; dan f) Pengemasan menarik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cavelia, M. P. D. (2019). *Minuman Jagung Alternatif Pengganti Kopi: Evaluasi Antioksidan Dan Sensori [PhD Thesis]*. Unika Soegijapranata Semarang.
- Haryanto, A., Nugroho, A., & Yanuarsari, D. H. (t.t.). *Perancangan Media Promosi Kopi Jagung "Cap Nanas" Di Pekalongan*.
- Krisnamurthi, B. (2010). *Manfaat jagung dan peran produk bioteknologi serealialia dalam menghadapi krisis pangan, pakan dan energi di indonesia*. *Prosiding Pekan Serealialia Nasional*, 1–9.
- Nurhayati, N., Asmawati, A., Ihromi, S., Marianah, M., & Saputrayadi, A. (2020). *Penyuluhan Gizi dan Pelatihan Pengolahan Produk Berbasis Jagung Sebagai Upaya Meminimalisir Stunting di Desa Labuapi Kabupaten Lombok Barat*. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(5), 806–817.
- Portal Desa Lengkong lor. (t.t.). *Diambil 1 Desember 2021, dari <https://ngluyu.nganjukkab.go.id/desa/lengkonglor/profil/18>*
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). *Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Rochani, S. (2007). *Bercocok Tanam Jagung*. Ganeca Exact.
- Siburian, J. (2020). *Analisis Pendapatan, Tingkat Efisiensi Usatani Kopi Arabika dan jagung serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Usahatani (Studi Kasus: Desa Lumban barat, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan)*.
- Wijaya, M. C., Bangsa, P. G., & Malkisedek, M. H. (2019). *Perancangan Rebranding Produk" Kopi Jagung Sidomukti" Kota Malang*. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(14), 9.
- WP, S. K. (2021). *Analisis Perbandingan Implementasi Pendekatan Balanced Scorecard dan Logical Framework Approach Dalam Penyusunan Rencana Strategis (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia) [PhD Thesis]*. Universitas Gadjah Mada.